



Article

Habitulasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah

Zetty Ni'mah

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Kediri, Kediri, Indonesia;
email: tpqalmuttaqun@gmail.com

PERADABAN JOURNAL
OF INTERDISCIPLINARY
EDUCATIONAL RESEARCH
Vol. 2, Issue 1, February 2023
ISSN 3025-2121

Page : 22-39

DOI: <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>

Copyright © The Author(s) 2023



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Abstract

Cases of bullying have been deeply concerning in schools or even Islamic schools. Educational institutions, which should be safe and comfortable places for learning, have unfortunately become hellish and traumatic places remembered as painful scars by the victims. This article explores the importance of instilling the character of tolerance as an effort to address bullying in educational institutions. Programs such as child-friendly schools and the internalization of tolerance through school programs are key to building an inclusive school culture that respects diversity. The process of internalizing the character of tolerance in schools can be done by referring to the theory of social construction, through externalization, objectification, and internalization. Instilling attitudes of tolerance in the context of anti-bullying can be done in various ways, including character development programs, anti-bullying movements, integration with school culture, integration into curriculum and school self-development programs, as well as building communication and cooperation with parents. With a comprehensive and integrated approach, instilling the character of tolerance can be one of the effective solutions to address bullying in educational institutions.

Keyword : tolerance, habituation, anti-bullying education

Abstrak

Kasus bullying sudah sangat memprihatinkan terjadi di sekolah atau madrasah bahkan pesantren. Lembaga Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk menimba ilmu harus berbanding terbalik menjadi neraka dan tempat traumatik yang diingat sebagai luka menyakitkan oleh para korban. Artikel ini mengeksplorasi pentingnya pembiasaan karakter toleransi sebagai upaya mengatasi bullying di lembaga pendidikan. Program-program seperti sekolah ramah anak dan internalisasi karakter toleransi melalui program-program sekolah menjadi kunci dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghormati keberagaman. Proses internalisasi karakter toleransi di sekolah dapat dilakukan dengan mengacu pada teori konstruksi sosial, melalui eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Pembiasaan sikap toleransi dalam konteks anti bullying bisa dilakukan melalui berbagai cara, termasuk program pengembangan karakter, gerakan anti bullying, integrasi dengan budaya sekolah, integrasi dalam program pembelajaran dan pengembangan diri sekolah, serta membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, pembiasaan karakter toleransi dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi bullying di lembaga pendidikan.

Kata Kunci : toleransi, habituasi, pendidikan anti bullying

PENDAHULUAN

Bullying merupakan fenomena yang meresahkan dan memprihatinkan, terutama ketika terjadi di lingkungan lembaga pendidikan. Kasus bullying di lembaga pendidikan seperti sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, semakin marak terjadi (Isman 2019). Sekolah, madrasah, bahkan pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar dan berkembang, seringkali menjadi arena bagi perilaku-perilaku negatif seperti bullying. Bullying yang biasanya terjadi di lembaga pendidikan adalah pemalakan, ejekan, pengucilan, tindakan mempermalukan seseorang, dan tindakan kekerasan fisik lainnya (Sarifah 2023).

Kasus bullying dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar siswa, antar geng di sekolah, kakak kelas, bahkan guru (Cahyani dan Widodo 2022). Bullying tidak hanya meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, tetapi juga mengganggu proses belajar mengajar serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk tumbuh kembangnya peserta didik. Bullying dapat mempengaruhi prestasi akademik hingga putus sekolah, menurunkan tingkat kehadiran di sekolah, menurunkan nilai akademik siswa, menurunkan IQ siswa, hilangnya kepercayaan diri, depresi, dan menyebabkan tingginya angka kenakalan remaja (Oktaviany dan Ramadan 2023).

Untuk mengatasi permasalahan bullying di lembaga pendidikan, diperlukan upaya yang komprehensif dan terintegrasi. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pembiasaan karakter toleransi. Toleransi menjadi nilai yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap individu, terutama dalam lingkungan pendidikan, karena dengan toleransi, seseorang akan lebih mampu menghargai perbedaan dan menghormati hak-hak orang lain (Aswat, Onde, dan Ayda 2022).

Pembentukan Satuan Tugas Anti Pelecehan Sekolah menjadi salah satu langkah konkret dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying. Satuan tugas ini memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang arti pentingnya toleransi dan bahaya perilaku bullying. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, Satuan Tugas Anti Pelecehan Sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua pihak (Siswati dan Saputra 2023).

Dalam konteks yang lebih luas, upaya mengatasi bullying di lembaga pendidikan juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pemerintah dan stakeholder terkait perlu berperan aktif dalam memberikan dukungan kebijakan dan sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari bullying. Program-program seperti sekolah ramah anak dan internalisasi karakter toleransi melalui program-program sekolah menjadi sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang inklusif dan menghormati keberagaman.

Dengan demikian, habituasi toleransi di lembaga pendidikan bukan hanya sekedar program, tetapi harus menjadi bagian integral dari karakter peserta didik. Artikel ini mengeksplorasi upaya internalisasi karakter toleransi yang dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi bullying. Karena ketika individu memiliki karakter toleransi yang kuat, mereka cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, menghormati hak-hak orang lain, dan memiliki empati terhadap kondisi orang lain. Internalisasi karakter toleransi tidak hanya bersifat reaktif terhadap kasus bullying yang terjadi, tetapi juga bersifat preventif dalam mencegah terjadinya bullying di masa yang akan datang.

FENOMENA BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN: FAKTOR, DAMPAK, DAN PERSPEKTIF HUKUM

Bullying merupakan perilaku yang diulang-ulang dilakukan oleh perorangan atau berkelompok yang ditujukan pada seseorang atau kelompok lain baik berupa verbal maupun fisik, pelecehan seksual, penyebaran rumor negatif, pencemaran nama baik, orientasi negative pada ras, agama, etnis. Bullying

berakibat besar bagi korbannya, trauma permanen, luka fisik, atau bahkan sampai kehilangan nyawa (Santoso, 2018).

Dalam dinamika bullying, terdapat berbagai peran yang dapat diidentifikasi dalam interaksi antara individu yang terlibat. Peran utama adalah “bully,” yang merupakan individu yang melakukan perilaku bullying terhadap orang lain. Selain itu, ada juga “asisten bully,” yang membantu atau mendukung bully dalam tindakan mereka. “Reinforcer” adalah orang yang memberikan dukungan atau penguatan positif terhadap perilaku bullying yang dilakukan oleh bully. Di sisi lain, “pelindung” adalah orang yang berusaha melindungi korban dari perilaku bullying atau mengambil tindakan untuk menghentikan bullying. Selain peran-peran tersebut, ada juga “orang lain” yang dapat memiliki berbagai peran dalam dinamika bullying, seperti menjadi penonton atau memberikan dukungan kepada korban. Memahami peran-peran ini penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi bullying di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, tempat kerja, atau dalam kelompok sosial (Santoso, 2018).

Menurut Dan Olweus perilaku bullying terbagi dalam empat hal: pertama, perbuatan yang bermaksud menyakiti atau tidak menyenangkan untuk memuaskan kesenangan diri. Kedua, mengucilkan seseorang dari komunitasnya, perilaku diskriminatif stereotif. Ketiga, meludahi, mendorong, memukul, menendangi dan perilaku fisik lain yang melukai. Keempat, menyebarkan rumor, fitnah, kabar hoaks, opini negative, pencemaran nama baik yang menyudutkan dan menjatuhkan nama baik seseorang (Yuliyah, 2022).



Sumber: Defri Werdiono (Kompas) (2023)

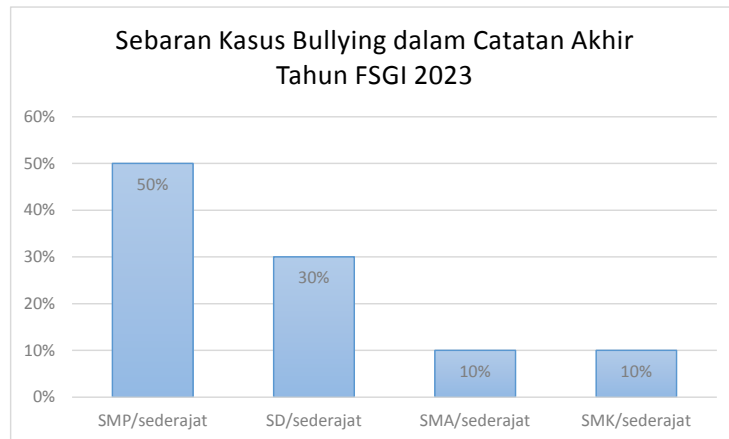
Berdasarkan pengamatan sejumlah pengamat pendidikan, situasi bullying di Indonesia sudah mencapai tingkat 'darurat'. Meskipun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan beberapa kebijakan untuk mencegah kekerasan di lingkungan pendidikan, namun kasus bullying terus bertambah dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan. Data yang dihimpun oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, sebanyak 379 anak usia sekolah menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Situasi ini menunjukkan perlunya tindakan yang lebih serius dan komprehensif untuk mengatasi masalah bullying di Indonesia (Kurniati 2023).

Hampir setiap hari, media massa menyiarkan berbagai berita tentang kekerasan di lingkungan sekitar, rumah tangga, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi muda bangsa. Kebanyakan orang mengalami kekerasan sejak kecil di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Kekerasan pada anak tidak hanya meliputi tindakan fisik saja tetapi juga mencakup kekerasan psikologis seperti dimarahi, diejek, dan dimaki.

Seperti kasus yang terjadi baru-baru ini, seorang siswi kelas 2 SD berinisial SAH di Menganti Gresik Jawa Timur pada 7 Agustus 2023 lalu. Kejadian ini berawal dari korban SAH dipaksa memberikan uang saku dan ditolak, membuat pelaku marah dan menusuk mata korban dengan tusuk bakso (Kurniati 2023). Di Bulan yang sama, seorang siswa madrasah Tsanawiyah di Blitar Jawa timur meninggal bulan Agustus 2023 karena dirundung temannya sendiri (Rofiq 2023). Sebelumnya, di Kabupaten Blitar juga terjadi kasus bullying yang menyita perhatian publik. Seorang santri kelas V MI di Gandusari dibacok sesama santri yang berumur 14 Tahun sehingga harus menjalani perawatan intensif (Fahmi 2023). Selain itu masih banyak kasus lain yang mencoreng pendidikan kita. Dunia pendidikan sekolah atau madrasah kita telah salah.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim menyampaikan bahwa berdasarkan hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 dan 2022 atau Rapor Pendidikan 2022 dan 2023, sebanyak 24,4 persen peserta didik mengalami berbagai jenis perundungan (bullying). Selain itu, anak-anak saat ini masih rentan menjadi korban perundungan fisik, verbal, relasional, ataupun secara daring (cyberbullying). Hal ini menunjukkan perlunya upaya bersama untuk melindungi anak-anak dari ancaman bullying di lingkungan pendidikan (Ihsan 2023).

Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Mayoritas kasus, sebanyak 80%, terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), sementara 20% sisanya terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama (Rosa, 2023). Kasus-kasus ini tersebar di berbagai jenjang pendidikan, yang dapat dilihat lebih rinci dalam grafik berikut.



Sumber : Nikita Rosa (Kompas) (2023)

Data ini menunjukkan korban perundungan lebih banyak dari kalangan anak laki-laki daripada Perempuan dengan kasus yang berbeda. Jumlah tinggi perundungan pada anak laki-laki ada di semua jenjang. Hal ini menunjukkan bahwa perundungan (*bullying*) merupakan masalah mendesak yang harus segera ditindaklanjuti. bahwa Lembaga Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman untuk menimba ilmu harus berbanding terbalik menjadi neraka dan tempat traumatik yang diingat sebagai luka menyakitkan oleh para korban.

Bullying dapat dipicu oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling terkait. Individu, keluarga, sosial budaya, pengaruh kelompok, senioritas dan sekolah adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku bullying (Yunita, Rafifah, dan Anggraeni 2021). Faktor individu seperti kurangnya empati, rendahnya harga diri, atau ketidakmampuan untuk mengelola emosi negatif dapat membuat seseorang lebih rentan menjadi pelaku bullying atau korban. Demikian juga dengan kondisi fisik dan reaksi agresif pelaku dan korban bullying. Tidak semua anak-anak yang kuat fisiknya melakukan pelecehan, hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif sangat mungkin menjadi pembully.

Keluarga juga memainkan peran penting, di mana pola asuh yang tidak tepat, kurangnya perhatian, atau kekerasan dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perilaku anak terhadap teman sebayanya. Gaya pengasuhan yang permisif, pengalaman kekerasan, dan kurangnya keterlibatan dan kehangatan. Tampaknya komponen keluarga ini yang paling penting bagi pelaku pelecehan dan perundungan. Karena banyak orang tua yang bercerai dan meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan rumah yang tidak nyaman, anak-anak tersebut dapat dipengaruhi untuk melakukan pelecehan dan mendapat teguran dari sekolah dan keluarga korban untuk mendapatkan perhatian orang tua mereka.

Faktor Media Sosial turut berperan, dimana sebagian besar pelaku bullying mengambil inspirasi dari postingan atau video yang mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama, atau dari kebiasaan hidup seorang anak yang tidak sengaja ditiru untuk mendapatkan ketenaran di sekolahnya. Bahkan dalam beberapa film yang ditayangkan di TV nasional

Faktor sosial budaya turut berperan, di mana norma-norma yang mendukung kekerasan atau diskriminasi dapat memperkuat perilaku bullying. Pengaruh dari kelompok teman sebaya juga tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks senioritas di mana perilaku bullying dapat menjadi bagian dari dinamika kekuasaan antaranggota kelompok. Studi menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar pada bagaimana seseorang berperilaku. Karena teman itu benar-benar mempengaruhi hal-hal penting dalam hidup kita. Selain itu, anak-anak saat ini lebih suka berteman dengan geng, atau kelompok teman dekat, yang dapat menyebabkan kecemburuan sosial dan bullying terhadap anak-anak yang tidak sesuai dengannya.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran yang signifikan, di mana budaya sekolah yang tidak mendukung, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, atau kurangnya edukasi tentang bullying dapat menciptakan lingkungan yang memudahkan terjadinya perilaku bullying. Dengan memahami faktor-faktor ini secara holistik, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan bullying dapat menjadi lebih efektif dan terarah.

Bullying dapat meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi korban, seperti hilangnya kepercayaan diri, depresi, dan bahkan dapat menyebabkan masalah perilaku seperti kenakalan remaja. Selain itu, bullying juga dapat mengganggu proses belajar mengajar serta menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk tumbuh kembangnya peserta didik. Hal ini dapat terjadi karena korban bullying sering merasa tidak aman di lingkungan sekolah dan kesulitan berkonsentrasi dalam belajar (Oktaviany dan Ramadan 2023).

Seperti kasus pelecehan di Cilacap, korban (FF) sering menangis tanpa alasan (Sugiarto, 2023) Anak-anak yang dibully biasanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dan fokus saat belajar. Selain itu, korban bullying seringkali menolak untuk pergi ke sekolah karena takut akan mengalami bullying lagi. Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus, dapat mengganggu prestasi akademik anak-anak saat mereka masuk sekolah. Akan sulit bagi ketiga korban bullying untuk mempercayai orang-orang di sekitar mereka.

Korban bullying juga sering mempunyai masalah kepercayaan menyebabkan menjadi kepribadian introvert dan menghindari berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, korban juga mengalami efek psikologis yang menyebabkan pikiran mereka untuk melakukan balas dendam. Ini sangat berbahaya karena dapat mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain sebagai cara untuk melampiaskan trauma dari masa lalu.

Selain dampak psikologis, bullying juga dapat berdampak fisik, terutama bagi korban kekerasan fisik, seperti memar dan luka. Stres yang disebabkan oleh pelecehan sosial juga dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti penurunan stamina, sakit kepala, dan masalah pencernaan. Perilaku tersebut juga dapat memperburuk kondisi kesehatan anak yang sudah ada, seperti penyakit jantung.

Bullying juga memiliki dampak negatif pada pelakunya. Pertama, individu yang melakukan bullying cenderung mengalami penurunan tingkat empati. Kebiasaan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik membuat pelaku intimidasi kurang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga kurang peduli terhadap konsekuensi dari tindakan mereka. Kedua, pelaku bullying memiliki kecenderungan untuk melanjutkan perilaku kekerasan di masa depan. Mereka belajar bahwa kekerasan dapat menjadi cara untuk mencapai tujuan mereka, yang berpotensi memberikan dampak negatif pada kehidupan mereka selanjutnya. Ketiga, pelaku bullying cenderung menunjukkan masalah perilaku seperti agresi, perilaku kriminal, dan masalah hukum karena kecenderungan mereka untuk menyelesaikan konflik dengan kekerasan. Keempat, pelaku bullying sering mengalami rasa bersalah, yang dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan jiwa. Kelima, karena kesulitan menjalin hubungan yang sehat akibat perasaan bersalah dan kebiasaan menggunakan kekerasan, pelaku bullying sering mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang kuat dan berkelanjutan (Afiyani, Wiarsih, dan Bramasta, 2019).

Mereka yang terlibat dalam pelecehan siswa dapat menunjukkan tanda-tanda berikut: tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak konsentrasi pada pelajaran, memakai seragam yang tidak lengkap, tidak sopan dengan guru, suka mendominasi siswa lain, berbicara kotor, bermain sendiri sampai ke luar kelas, tidak mau menulis, keluar kelas lebih dari lima belas menit, dan tidak bertanggung jawab atas tindakan yang mereka lakukan (Afiyani dkk. 2019).

Bila bullying sudah terjadi di lembaga pendidikan maka pihak sekolah harus melakukan upaya melalui pendekatan emosional, komunikasi, motivasi; *Pertama*, melakukan pendekatan emosional. Pendekatan ini dilakukan baik kepada para pelaku dan korban agar keduanya bisa terbuka dan mendapatkan penanganan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. *Kedua*, pendekatan Komunikasi terbuka dengan walimurid. Bersikap terbuka dengan orang tua dan orang tua mau terbuka dengan pihak madrasah sudah menyelesaikan masalah sebesar 50 %. Orang tua harus tau dengan kondisi anaknya dan tau harus bagaimana mereka bersikap. *Ketiga*, memberi motivasi dan nasehat. Motivasi diberikan kepada para korban agar mereka bisa melanjutkan hidup, membuka diri dari tertutupan, dan menyembuhkan traumatic. Nasehat diberikan kepada para pelaku. Bisa jadi apa yang dilakukan pelaku berawal dari ketidak tahuan mereka bahwa tindakan bullying akan bisa berakibat fatal bagi korban atau pelaku sendiri. Maka promosi-promosi anti bullying harus gencar disuarakan. Jargon “no bullying” harus sering dimunculkan agar siswa selalu mengingat, dan secara jangka Panjang pesan akan terpatrit dalam sanubari mereka (Marlina, Silahuddin, dan Zulfatmi 2023).

Untuk meningkatkan implementasi dari masing-masing pendekatan tersebut, pihak sekolah perlu mempertimbangkan strategi yang konkret dan terukur. *Pertama*, dalam melakukan pendekatan emosional, sekolah dapat menyediakan layanan konseling yang profesional bagi korban dan pelaku bullying. Konselor dapat membantu mereka dalam mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka, mengidentifikasi sumber masalah, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi konflik.

Kedua, pendekatan komunikasi terbuka dengan orang tua dapat dilakukan melalui pertemuan rutin atau forum diskusi yang melibatkan orang tua, guru, dan staf sekolah. Dalam forum ini, orang tua dapat berbagi informasi tentang kondisi anak mereka dan sekolah dapat menyampaikan informasi tentang tindakan yang telah diambil untuk mengatasi bullying. Hal ini dapat menciptakan kesadaran bersama dan meningkatkan partisipasi orang tua dalam menyelesaikan masalah.

Ketiga, dalam memberikan motivasi dan nasehat, sekolah dapat mengadakan kegiatan edukasi dan pelatihan untuk siswa tentang pentingnya menghormati dan memahami perbedaan individu. Siswa dapat diajak untuk memahami dampak negatif dari perilaku bullying dan diberikan pemahaman tentang cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif.

Dalam perspektif hukum Indonesia, korban dan pelaku pelecehan terikat dalam aturan hukum. Menurut Pasal 76C Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, yang mengubah Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa,

“Kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.”

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 16 ayat (1), yang mengatur hak anak, menyatakan, “Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.” Karena bullying secara fisik adalah salah satu jenis kekerasan, pasal ini berfungsi sebagai perlindungan bagi anak untuk mencegah kejahatan bullying terjadi. sampai definisi kekerasan fisik. Ketika kekerasan fisik dilakukan, seringkali ada luka yang ditinggalkan. Namun, tidak selamanya kekerasan fisik hanya menyebabkan luka, tetapi kekerasan fisik juga dapat menyebabkan efek psikologis, seperti trauma. Diputuskan bahwa bullying adalah salah satu jenis kekerasan terhadap anak. Negara, pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, keluarga, orang tua, atau wali semuanya harus bekerja sama untuk melindungi anak, menurut Pasal 20 (Sugiarto 2023).

Selanjutnya, perlindungan hukum bagi anak-anak yang menjadi korban bullying di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui model hak prosedural dan model layanan. Model hak prosedural menekankan pentingnya partisipasi aktif korban dalam proses hukum pidana, yang membantu jaksa penuntut umum dalam memproses kasus. Sementara itu, model layanan memungkinkan korban bullying untuk mendapatkan kompensasi atas kerugian fisik dan psikologis yang mereka alami. Dengan memberikan perlindungan hukum yang kuat dan layanan yang memadai, diharapkan korban bullying dapat pulih dari dampaknya dan mampu mengatasi rasa trauma yang mungkin mereka alami (Erdatimulia, Lestari, dan Fajarwati 2022).

MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI : UPAYA MENCEGAH BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Pembiasaan karakter toleransi dapat menjadi salah satu langkah efektif dalam mengatasi permasalahan bullying di lembaga pendidikan. Dengan membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan, memahami sudut pandang orang lain, dan mengembangkan sikap empati, diharapkan mereka akan lebih mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif dan menghindari perilaku bullying.

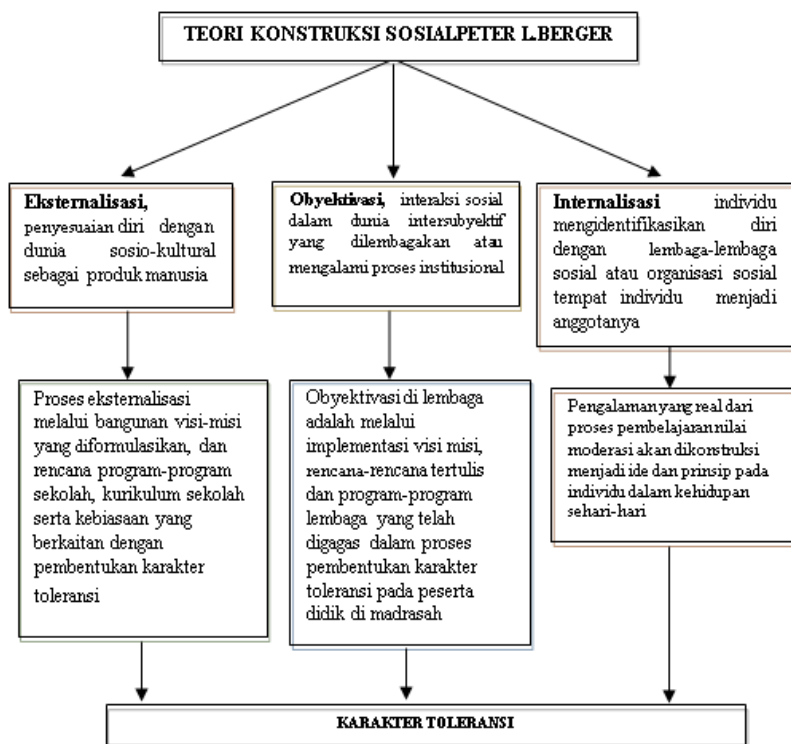
Pembiasaan karakter toleransi juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan bagi semua siswa. Dengan demikian, upaya untuk mengurangi dan mencegah bullying dapat dilakukan secara lebih efektif karena siswa akan lebih sadar akan pentingnya menghormati hak-hak dan keberagaman individu dalam lingkungan sekolah (Aswat dkk., 2022).

Pola pembiasaan karakter toleransi ini sejalan dengan teori-teori Konstruksi Sosial yang di kemukakan Peter L. Berger yang meliputi eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi (Mahmud, 2019). Sekolah dan lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan karakter toleransi. Berger mengatakan bahwa setiap orang yang hidup dalam konteks tertentu melakukan interaksi secara bersamaan dengan lingkungannya. Proses internalisasi dan eksternalisasi menciptakan dimensi subjektif, sedangkan dimensi dan realitas objektif membentuk masyarakat. Teori Peter L. Berger tentang Konstruksi Sosial terdiri dari tiga dialektika: eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi hubungan antara individu dan sosiokultural. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosiokultural sebagai produk manusia, oposisi, interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional, dan internalisasi adalah semua istilah yang mengacu pada hubungan individu dengan organisasi sosial atau lembaga sosial (Berger 2010).

Dengan demikian, teori konstruksi sosial membantu dalam memahami bagaimana realitas sosial dibentuk, dipahami, dan dialami oleh individu dalam masyarakat. Realitas sosial dipahami sebagai entitas yang tidak bersifat statis, melainkan terus-menerus dibangun dan dialami bersama secara subjektif. Konstruksi sosial atas realitas menciptakan kompleksitas definisi realitas yang melibatkan ideologi, keyakinan, gejala-gejala sosial, tindakan, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Realitas sosial terdiri dari tiga bentuk: objektif (fakta yang diterima), simbolik (ekspresi simbolik dari realitas objektif), dan subjektif (konstruksi definisi realitas individu melalui proses internalisasi) (Ni'mah, 2020).

Dalam konteks Proses internalisasi karakter toleransi di sekolah eksternalisasi dimulai dengan upaya sekolah dalam menghasilkan dan mengartikulasikan nilai-nilai toleransi melalui program-program pendidikan karakter, kegiatan sosial, dan kebijakan sekolah yang mendukung sikap menghargai perbedaan dan keragaman. Selanjutnya, nilai-nilai toleransi yang dihasilkan oleh sekolah mengalami obyektivasi, di mana nilai-nilai tersebut dianggap sebagai bagian yang nyata dan penting dalam lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang menegaskan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Proses terakhir adalah internalisasi, di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi tersebut dan mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Melalui pengalaman dalam lingkungan sekolah yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, siswa belajar untuk memahami, menghargai, dan menerima perbedaan antarindividu. Dengan demikian, proses internalisasi karakter toleransi di sekolah melibatkan pembentukan sikap toleran yang menjadi bagian integral dari cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Proses-proses tersebut dapat digambarkan dalam model berikut.



Bagan proses internalisasi karakter toleransi perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger

Dari gambar di atas beberapa poin dapat di kemukakan:

- 1) Lembaga pendidikan Islam membangun pendidikan karakter toleransi melalui proses dialektika yang dikenal sebagai proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi adalah saat di mana orang melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial mereka. Seseorang merespons realitas sosial dengan menerima, menyesuaikan, memperkuat, atau menolak. Hematnya, proses eksternalisasi adalah perjalanan menuju realitas dari idealitas. Proses membuat ide menjadi kenyataan. Institusi pendidikan merealisasikan atau mengeksternalkan pemahaman tentang sifat moderasi dalam visi dan misi mereka.
- 2) Komitmen. Eksternalisasi kenyataan yang terwujud dalam kenyataan objektif menyebabkan momen obyektivasi. Dalam proses pembentukan karakter moderasi pada peserta didik lembaga pendidikan, visi misi, rencana tertulis, dan program lembaga dilaksanakan untuk mencapai efisiensi. Proses mewujudkan cita-cita dan perdebatan menjadi kenyataan memiliki karakteristik yang mirip dengan obyektivasi. Di bawah proses pembentukan karakter moderasi, intervensi dan habituasi pada peserta didik, visi misi, dan rencana tertulis lembaga dilaksanakan untuk mencapai efisiensi. Intervensi mencakup kegiatan pendidikan kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler, serta habituasi, yaitu pembiasaan.
- 3) Proses Perluasan Internalisasi adalah proses yang menghasilkan ide dari pengalaman nyata, berbeda dengan proses eksternalisasi dan obyektifikasi, yang merupakan proses yang mengonkretkan konsep abstrak. Setelah menyelesaikan proses pembentukan karakter moderasi, seseorang atau siswa akan menjadikannya prinsip atau gagasan yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan sikap toleransi bisa dilakukan melalui beberapa cara agar bisa mengakomodir tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Aswat dkk., 2022) di antaranya:

1. Melalui program pengembangan Karakter
Siswa sekolah dasar yang terus melakukan bullying menunjukkan bahwa mereka tidak memahami pendidikan moral dengan baik. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus ditanamkan dalam satuan pendidikan. Nilai-nilai ini harus mencakup semua aspek sekolah, seperti visi dan misi sekolah, kurikulum, pengelolaan iklim, program tahunan, pengelolaan mata pelajaran, kualitas hubungan, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos bahwa semua siswa bekerja dengan kesadaran dan keinginan sekolah.

2. Pembiasaan yang diprogramkan melalui Gerakan anti bullying (Rahmatullah dan Azhar, 2020) yang harus diterapkan semua civitas lembaga. Beberapa cara di antaranya adalah membuat yel-yel anti bullying, membiasakan senyum, sapa, salam di lingkungan membuat slogan dan kata-kata mutiara yang mempromosikan anti bullying. Selain itu agar siswa berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah adalah dengan mendorong mereka untuk mengembangkan perilaku yang menunjukkan sifat-sifat berikut: sikap religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, suka membaca, tenggang rasa, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Guna menyebabkan kekisruhan dan ketidaknyamanan di antara warga sekolah karena menghalangi perilaku anti sosial.
3. Integrasi budaya sekolah, antara lain melalui kegiatan kurikuler atau berbasis kelas yang sudah tercantum dalam kurikulum, memastikan bahwa setiap pelajaran yang dipelajari siswa memiliki nilai karakter yang ingin ditanamkan. Dengan menggunakan metode KBM, upaya ini pasti dilakukan untuk membuat siswa bersatu dalam kelompok belajar, menumbuhkan rasa persatuan dan menghargai satu sama lain. Pengintegrasian pendidikan karakter moral sebagai mata pelajaran khusus masih menitikberatkan pada materi pelajaran agama dan PKN. Pembentukan karakter pada tema-tema yang mengandung beberapa nilai-nilai tidak nampak. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui pembelajaran di kelas, yang tentunya bersumber dari misi sekolah.
4. Integrasi dalam program pengembangan diri sekolah, termasuk dalam bentuk kegiatan. *Pertama*, kegiatan rutin dilakukan dalam upacara senin dan kegiatan kenegaraan lainnya; kemudian, baris berbaris, pemeriksaan kebersihan dan kesehatan tubuh, berdoa sebelum dan setelah belajar, dan mengucapkan salam dan salam saat bertemu dengan guru. Kegiatan tersebut belum menunjukkan penguatan karakter toleransi, tenggang rasa dan saling menghargai, sikap karakter yang digunakan untuk menghindari perundungan. *Kedua*, kegiatan spontan terjadi ketika anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan dengan penuh kesadaran dan berbagi dengan temannya dengan bantuan guru. Jika guru melihat tindakan buruk siswa, seperti pelecehan, mereka dapat segera menegur dan memberikan wejangan. Namun, spontanitas yang seharusnya dilakukan oleh siswa saat pelaku dan korban pelecehan tidak terstruktur dengan baik; misalnya, siswa tidak mencegah tindakan tersebut, tidak membantu atau membantu

temannya, tetapi hanya menjadi penonton dan menganggapnya sebagai hiburan. Hal yang sama berlaku untuk spontanitas yang memberikan penguatan pada siswa yang berhasil melakukan kegiatan atau sikap yang baik sebagai penghargaan atas kesuksesannya. *Ketiga*, sikap disiplin, kerapian, taat aturan, kesopanan, perhatian, jujur, percaya diri, kebersihan, kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab ditunjukkan dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru dan seluruh warga sekolah. *Keempat*, penugasan ditunjukkan dalam pemberian tugas tambahan yang terkait dengan pelajaran mereka, sehingga hanya sikap disiplin dan kedisiplinan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. *Kelima*, pengkondisian Namun, kegiatan pengkondisian ini belum menguatkan sifat tenggang rasa dan saling menghargai, yang dapat dikuatkan melalui poster kata-kata bijak di lingkungan sekolah dan kelas, membiasakan siswa untuk belajar secara acak, dan metode lainnya. *Keenam*, pengarahan dilakukan dengan memberikan pesan moral dan wejangan kepada guru ketika mereka melihat siswa berperilaku negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, meskipun program pengembangan diri telah dirancang untuk membantu beberapa karakter yang akan dikembangkan, itu belum berhasil menghasilkan kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter empati, penghormatan, dan kasih sayang sesama warga sekolah.

5. Membangun Komunikasi dan Kerjasama dengan orang tua
Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak menjadi lebih baik dan orang tua menjadi teladan yang baik untuk anak sehingga anak dapat menirukan dengan hal – hal baik. Pentingnya keterlibatan keluarga atau orang tua dalam dunia pendidikan anak juga dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) No 30 tahun 2017 pasal 6 yang menyatakan bentuk keterlibatan keluarga dalam dunia pendidikan sebagai berikut: (Wulandari dan Ningsih, 2023)
 - a. Menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan
 - b. Mengikuti kelas orang tua atau wali
 - c. Menjadi narasumber dalam kegiatan di satuan pendidikan
 - d. Berpartisipasi dalam pentas kelas akhir tahun pembelajaran
 - e. Bersedia menjadi anggota Komite Sekolah
 - f. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, dan kegiatan lain yang membantu anak mengembangkan diri
 - g. Menjadi anggota Komite Sekolah.

- h. Berpartisipasi dalam upaya untuk menghentikan kekerasan di sekolah
- i. Berpartisipasi aktif dalam upaya untuk mencegah pornografi, pornografi, dan penyalahgunaan narkoba, psicotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA)
- j. Memfasilitasi dan/atau berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter anak di sekolah.

Untuk keberhasilan Habitulasi Toleransi untuk mencegah adanya perilaku bullying perlu dipertegas dengan pembentukan Satuan tugas anti pelecehan sekolah dibentuk untuk mengurangi dan memberi tahu siswa tentang bullying, terutama di sekolah. Organisasi ini melakukan banyak hal, seperti mengajarkan tentang bullying melalui kegiatan sosialisasi (Siswati dan Saputra, 2023). Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh siswa dengan didampingi oleh guru, anggota satgas, dan narasumber undangan dari polisi, tentara, dan kejaksaan. Selain itu, lembaga satgas ini bertanggung jawab untuk menyediakan wadah di mana semua anggota satgas dan masyarakat dapat melaporkan siswa yang dibully. Mereka dapat menghubungi pihak satgas atau ke kantor ketua satgas. Dalam laporan tersebut, anggota Satgas juga bertugas menyelesaikan masalah. Ini dilakukan dengan dua cara: hanya melibatkan anggota Satgas dan orang-orang yang terlibat, dan jika kasus tersebut serius, melibatkan polisi dan kejaksaan.

KESIMPULAN

Kasus bullying merupakan kasus akut yang harus segera diberikan pengobatannya. Menciptakan lembaga pendidikan yang ramah, nyaman, aman, penuh toleransi menjadi keharusan agar kasus bullying tidak pernah mencemari lagi dunia pendidikan. Internalisasi karakter toleransi dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi bullying. Proses internalisasi karakter toleransi di sekolah dapat dilakukan dengan mengacu pada teori konstruksi sosial, melalui proses eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Eksternalisasi dilakukan dengan mengartikulasikan nilai-nilai toleransi melalui program-program pendidikan karakter, kegiatan sosial, dan kebijakan sekolah yang mendukung sikap menghargai perbedaan dan keragaman. Selanjutnya, nilai-nilai itu diobyektivasi dengan mewujudkannya sebagai bagian yang nyata dan penting dalam lingkungan sekolah, yang tercermin dalam kebijakan sekolah yang menegaskan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Proses terakhir adalah internalisasi, di mana siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi tersebut dan mengaplikasikannya dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan sikap toleransi dalam konteks anti-bullying dapat dilakukan melalui berbagai cara untuk

mengakomodir tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu caranya adalah melalui program pengembangan karakter, pembiasaan yang diprogramkan melalui gerakan anti-bullying, integrasi dengan budaya sekolah, integrasi dalam program pembelajaran dan pengembangan diri sekolah, serta membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua. Dengan pendekatan komprehensif ini, pembiasaan sikap toleransi dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, Itsna Afiyani, Cicik Wiarsih, dan Dhi Bramasta. (2019). "Identifikasi Ciri-Ciri Perilaku Bullying Dan Solusi Untuk Mengatasinya Di Sekolah." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 5(3):21-25.
- Aswat, Hijrawatil, Mitra Kasih La Ode Onde, dan Beti Ayda. (2022). "Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):9105-17.
- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cahyani, Arsita Wulan, dan Slamet Widodo. (2022). "Pentingnya Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14(1):49-56. doi: 10.21137/jpp.2022.14.1.7.
- Erdatumulia, Novita, Rachma Sofi Lestari, dan Noerma Kurnia Fajarwati. (2022). "Viktimologi Model Pengaturan Perlindungan Hukum Pidana Bullying di Lingkungan Sekolah." *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 2(1):291-302. doi: 10.53363/bureau.v2i1.120.
- Fahmi, Yusron. 2023. "Santri di Blitar Bacok Rekannya dengan Celurit, Berawal dari Saling Olok." *liputan6.com*. Diambil 26 Februari 2024 (<https://www.liputan6.com/surabaya/read/5231249/santri-di-blitar-bacok-rekannya-dengan-celurit-berawal-dari-saling-olok>).
- Ihsan, Dian. (2023). "Rapor Pendidikan 2022-2023, Nadiem: 24,4 Persen Siswa Alami Bullying." *KOMPAS.com*. Diambil 26 Februari 2024 (<https://www.kompas.com/edu/read/2023/07/20/182016471/rapor-pendidikan-2022-2023-nadiem-244-persen-siswa-alami-bullying>).
- Isman, Heryana Mardika. (2019). "Fenomena Bullying antar Siswa." *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4(1):25-29. doi: 10.26737/jpipisi.v4i1.1237.
- Kurniati, Pythag. (2023). "Dugaan Penusukan Mata Siswi SD di Gresik dan Kondisi Darurat Perundungan Halaman all." *KOMPAS.com*. Diambil 26 Februari 2024 (<https://surabaya.kompas.com/read/2023/09/22/045000878/dugaan-penusukan-mata-siswi-sd-di-gresik-dan-kondisi-darurat-perundungan>).
- Mahmud, Mahmud. (2019). "Menuju Sekolah Antikorupsi (Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann)." *Jurnal Kajian dan*

Pengembangan Umat 2(2).

- Marlina, Cut Nyak, Silahuddin, dan Zulfatmi. (2023). "Kebijakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa di MAN 2 Aceh Barat." *FITRAH: International Islamic Education Journal* 5(2):68–89. doi: 10.22373/fitrah.v5i2.3815.
- Ni'mah, Zetty Azizaton. (2020). "Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme." *Prosiding Nasional* 3:1–20.
- Oktaviany, Desri, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. (2023). "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(3):1245–51. doi: 10.31949/educatio.v9i3.5400.
- Rahmatullah, Azam Syukur, dan Muhammad Azhar. (2020). "Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah." *Jurnal Abdidas* 1(4):261–76.
- Rofiq, Aunur. (2023). "Tragis, Siswa MTs di Blitar Tewas Setelah Dianiaya Teman Sendiri." *Jatim TIMES*. Diambil 26 Februari 2024 (<https://probolinggo.jatimtimes.com/baca/295261/20230825/065100/tragis-siswa-mts-di-blitar-tewas-setelah-dianiaya-teman-sendiri>).
- Rosa, N. (2023, Des). *Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat*. detikedu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>
- Santoso, Adi. (2018). "Pendidikan anti bullying." *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu* 1(2).
- Sarifah, Nurhidah. (2023). "Bullying Dengan Kekerasan Fisik Sebagai Pelanggar Hak Dasar." *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT* 1(1):110–16. doi: 10.61722/jirs.v1i1.24.
- Siswati, Yuli, dan Meidi Saputra. (2023). "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan di Sekolah Menengah Atas." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(7).
- Sugiarto, Angelina Jacqueline. (2023). "Perlindungan Tindak Bullying yang Terjadi di Kalangan Pelajar." *Inovasi Global Jurnal* 1(1):26–31.
- Werdiono, D. (2023, Agustus 25). *Diduga Dianiaya Teman Sekolah, Siswa MTsN di Blitar Tewas*. kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/08/25/siswa-mts-di-blitar-tewas-diduga-akibat-dianiaya-teman-sekolah>
- Wulandari, Hayani, dan Sri Ade Ningsih. (2023). "Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(2):14773–87.
- Yulaiyah, Riftini. (2022). "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2(2):105–13.
- Yunita, Tisa, Tsabitah Rafifah, dan Dinie Anggraeni. (2021). "Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4(3):183–89.